

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG MELALUI MEDIA PERMAINAN  
KARTU BILANGAN PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR II  
SKH AL KHAIRIYAH, CILEGON  
BANTEN**

**Oleh:**

**Hj. WARTINAH, S.Pd.**

Guru Sekolah Khusus Al Khairiyah Cilegon Provinsi Banten

**ABSTRAK**

Masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kemampuan berhitung pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Skh Al Khairiyah, Cilegon melalui penerapan media permainan kartu bilangan siklus I ? (2) Bagaimanakah kemampuan berhitung pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Skh Al Khairiyah, Cilegon melalui penerapan media permainan kartu bilangan siklus II ? (3) Apakah penerapan media permainan kartu bilangan dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Skh Al Khairiyah, Cilegon? Dan (4) Bagaimanakah keaktifan murid dalam penerapan permainan kartu bilangan pada pelajaran berhitung murid tunagrahita ringan kelas dasar II Skh Al Khairiyah, Cilegon?. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik tentang: (1) kemampuan berhitung murid tunagrahita ringan kelas dasar II Skh Al Khairiyah, Cilegon melalui penerapan media permainan kartu bilangan baik siklus I maupun siklus II, (2) peningkatan kemampuan berhitung murid tunagrahita ringan kelas dasar II Skh Al Khairiyah, Cilegon melalui penerapan media permainan kartu bilangan, dan (3) keaktifan murid dalam penerapan permainan kartu bilangan pada pelajaran berhitung murid tunagrahita ringan kelas dasar II Skh Al Khairiyah, Cilegon. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan dua siklus. Adapun fokus penelitian ini adalah; keaktifan murid dalam pembelajaran, kemampuan berhitung, baik pada siklus I maupun siklus II. Data penelitian diperoleh melalui tes kemampuan berhitung, Data keaktifan murid dalam pembelajaran diperoleh melalui observasi. Data tentang kemampuan berhitung dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif uji rata-rata, sedangkan data keaktifan murid dianalisis dengan teknik analisis deskriptif naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan berhitung murid tunagrahita ringan kelas dasar II di Skh Al Khairiyah, Cilegon pada siklus I termasuk dalam kategori **tidak mampu (TM)**, (2) Kemampuan berhitung murid tunagrahita ringan kelas dasar II di Skh Al Khairiyah, Cilegon pada siklus II termasuk dalam kategori **mampu (M)**, (3) Penggunaan media permainan kartu bilangan dapat meningkatkan kemampuan berhitung murid tunagrahita ringan kelas dasar II di Skh Al Khairiyah, Cilegon, dan (4) Terjadi peningkatan keaktifan murid dalam pembelajaran matematika pada kompetensi kemampuan berhitung melalui penggunaan media permainan kartu bilangan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Skh Al Khairiyah, Cilegon,

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab"

Salah satu bagian dari warga negara adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Kecerdasan di bawah rata-rata yang dimiliki oleh anak tunagrahita ini berdampak terhadap terhambatnya adaptasi sosial, keterbatasan kemampuan berpikir, mengalami kesulitan belajar, dan bahkan terkadang kemampuan membilangnya juga rendah.

Membilang merupakan salah satu aspek yang integral dalam kurikulum pendidikan bagi anak tunagrahita, khususnya dalam bidang studi matematika. Salah satu tuntutan yang diharapkan dari kurikulum bidang studi matematika bagi anak tunagrahita

ringan kelas dasar II adalah kemampuan membilang.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita ringan di Kelas dasar II SKH Al Khairiyah, Cilegon pada umumnya mengalami kesulitan dalam membilang. Hal ini berdasar pada pengamatan peneliti sekaligus sebagai guru kelas di sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan dan penilaian peneliti, anak tunagrahita ringan kelas dasar II di SKH Al Khairiyah, Cilegon pada umumnya sulit untuk membilang. Meskipun dalam bentuk bilangan sederhana.

Masalah ketidak mampuan berhitung bagi anak tunagrahita ringan kelas dasar II di SKH Al Khairiyah, Cilegon, merupakan suatu permasalahan yang perlu dicari alternatif pemecahannya. Hal ini disebabkan karena berhitung merupakan dasar dalam pelajaran matematika. Jika ketidak mampuan berhitung ini dibiarkan berlarut-larut maka akan berdampak pada pelajaran matematika secara umum. Sebenarnya berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut, misalnya melalui latihan berhitung atau penggunaan berbagai metode, namun belum membawa hasil yang optimal. Oleh karena itu, dipandang perlu upaya

lain dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas dasar II Semester 2:

Mata pelajaran matematika pada aspek bilangan dengan standar kompetensi yang diisyaratkan adalah murid mampu melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20. Adapun kompetensi-kompetensi dasar adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penjumlahan benda sampai 20

2. Melakukan pengurangan sampai 10

Inilah yang menjadi dasar acuan dalam membuat langkah pembelajaran pada setiap siklus dalam rancangan penelitian kelas tersebut (Depdiknas 2006:105).

Salah satu upaya yang diduga dapat meningkatkan kemampuan berhitung bagi anak tunagrahita ringan, khususnya anak tunagrahita ringan kelas dasar II di SKH Al Khairiyah, Cilegona adalah melalui penggunaan permainan kartu bilangan. Melalui permainan kartu bilangan diprediksi anak-anak tunagrahita akan tertarik karena di samping bermain dengan kartu bilangan secara tidak langsung akan diajari membilang yang tentunya bilangannya dipilih dari kartu bilangan tersebut.

Penggunaan permainan kartu bilangan digunakan sebagai solusi untuk mengatasi masalah ketidak

mampuan berhitung bagi anak tunagrahita ringan melihat keuntungan metode ini sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa. Penggunaan kartu bilangan memiliki fungsional praktis, dalam artian penggunaan kartu bilangan dapat mendorong, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan anak tunagrahita dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu tindakan yang maksimal dalam mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka bentuk kajian yang direncanakan adalah melalui penelitian tindakan kelas dengan judul **”Peningkatan kemampuan berhitung melalui media permainan kartu bilangan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SKH Al Khairiyah, Cilegon”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Matematika merupakan mata pelajaran yang memerlukan analisis yang baik dari siswa untuk mengikutinya
2. Tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami Bilangan angka
3. Diperlukan sebuah media pembelajaran dalam membantu permasalahan berhitung pada siswa tunagrahita ringan

berhitung bagi anak Tunagrahita ringan kelas II SKH Al Khairiyah, Cilegon” ?

## **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan Umum**

Tujuan peneliti yang diharapkan dari penelitian ini adalah, melalui media permainan kartu bilangan dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan di SKH Al Khairiyah, Cilegon

#### **b. Tujuan Khusus**

Adapaun tujuan khusus dari penelitian ini :

“Untuk mengetahui apakah melalui media permainan kartu bilangan dapat meningkatkan kemampuan pengenalan nilai mata uanoperasi hitung bagi anak Tunagrahita kelas II SKH Al Khairiyah, Cilegon.”

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

#### **a. SKH Al Khairiyah, Cilegon.**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan SKH Al Khairiyah, Cilegon dapat lebih meningkatkan pemberdayaan pemberian tugas agar kemampuan siswa lebih baik

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah, pendekatan Pembelajaran menggunakan media permainan kartu bilangan merupakan penentu dalam belajar mengajar berhitung siswa tunagrahita dalam rangka pencapaian keberhasilan belajar.

Sasaran dalam penelitian tindakan kelasa adalah siswa tunagrahita kelas II SKH Al Khairiyah, Cilegon, yang mengalami kesulitan dalam mengenal berhitung

Sasaran yang diharapkan dalam penelitian inia dalah agar siswa tunagrahita kelas II dapat meningkatkan kemampuan berhitung setelah melalui pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu permainan

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagai mana tersebut didepan, maka rumusan permasalahan yang diajukandalam proposal ini adalah :

“Apakah melalui media permainan kartu bilangan dapat meningkatkan kemampuan belajar

dan perlu dicoba untuk diterapkan pada pelajaran lain.

b. Guru

Sebagai bahan masukan guru SLB dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya.

c. Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk memanfaatkan pemberian tugas dalam rangka meningkatkan kemampuan atau keinginan belajar anak berkebutuhan khusus.

## **F. Metode Penelitian**

Metode Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu jenis penelitian yang menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa.

Bentuk penelitian yang digunakan pada laporan ini adalah PTK (*Classroom Action Research*). Dalam PTK guru dapat meneliti kegiatannya, di kelasnya sendiri, melibatkan siswanya, melalui tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan

dievaluasi. PTK dapat dilaksanakan tanpa mengorbankan pembelajaran, guru tidak perlu takut terganggu dalam mencapai target kurikulumnya karena PTK dapat dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari, justru dengan pelaksanaan PTK guru dapat meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajarannya.

Dengan melalui PTK, guru juga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan memiliki efektivitas yang tinggi. Dengan penghayatan ini, guru diharapkan menyadari bahwa beberapa praktik pembelajaran tertentu seperti pemilihan bahan bacaan atau menghitung yang kurang merangsang minat siswa, pemilihan pendekatan dan metode yang kurang tepat, dan cara guru bertanya kepada siswa tidak dapat merangsang siswa untuk berpikir, dan sebagainya diperlukan tindakan untuk memperbaiki keadaan tersebut melalui PTK.

Berdasarkan uraian di atas, dapat didefinisikan bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat praktis dengan melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk

memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang ada.

Menurut Sukarnyana (2002:11), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk meningkatkan Layanan pendidikan melalui penyempurnaan praktik pembelajaran di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dan telah dihasilkan atau belum tuntas pada langkah upaya sebelumnya. Hasil refleksi digunakan untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan terhadap pencapaian tujuan tindakan pembelajaran.

Pada dasarnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki karakteristik yaitu: (1) bersifat situasional, artinya mencoba mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu, dan berupaya menyelesaikannya dalam konteks itu; (2) adanya kolaborasi-partisipatoris; (3) *self-evaluative*, yaitu modifikasi-modifikasi yang dilakukan secara kontinyu – dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan secara siklus, dengan tujuan

adanya peningkatan dalam praktek nyatanya.

Gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa *pertama*, sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilakukan. *Kedua*, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. *Ketiga*, bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. *Keempat*, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan.

Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal.

## **I. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada kelas II SKh Al Khairiyah, Cilegon.

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- a. Dari hasil observasi terhadap siswa kelas II pada mata pelajaran matematika menunjukkan hasil kurang baik, pemahaman siswa akan Operasi hitung baik penjumlahan dan pengurangan masih rendah
- b. Metode yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran matematika masih dominan menggunakan metode ceramah.
- c. Dalam kegiatan pembelajaran matematika, guru jarang sekali menggunakan alat peraga atau media pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa dengan baik.

### H. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II semester ganjil di SKh Al Khairiyah, Cilegon tahun pelajaran 2013/2014. adapun jumlah siswa dimaksud adalah 4 orang siswa, terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswa Perempuan .

Tab 3.1

No	Nama Anak	Jenis kelamin	Kelas
1	RL	P	II SDLB
2	NS	P	II SDLB
3	RN	L	II SDLB
4	DS	L	II SDLB

### K. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang didapat dalam penelitian ini berasal dari tempat penelitian yaitu di SKh Al Khairiyah, Cilegon yang beralamatkan di jalan Kh. Enggus Arja, No 1, Citangkil, Kota Cilegon Banten

### J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes pretasi belajar / tes formatif.

#### a. Observasi

Anas Sudijono ( 2007: 76) mengemukakan “Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan.”

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi dua hal, yaitu :

- a. Observasi pelaksanaan guru pada pembelajaran matematika dalam

menggunakan *media permainan kartu bilangan*

- b. Observasi pada aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan *media permainan kartu bilangan*.

## 2. Tes Hasil Belajar

Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Anas Sudijono (2007:67), menyatakan :

Tes ialah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee, sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi teste.

## K. Indikator Kerja

Yang menjadi indicator dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa tunagrahita ringan mengetahui penggunaan media permainan kartu bilangan
2. Siswa tunagrahita ringan mampu mengikuti pelajaran matematika dikelas
3. Siswa tunagrahita ringan mampu mengerjakan soal matematika
4. meningkatnya hasil nilai matematika siswa tunagrahita ringan setelah menggunakan media permainan kartu bilangan

## L. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dibagi dalam dua siklus. Siklus pertama berlangsung dalam empat kali pertemuan, dan siklus ke-dua juga berlangsung dalam empat kali pertemuan. Adapun rincian prosedur tindakan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Gambaran Umum Siklus I

Siklus I berlangsung dalam dua (2) kali pertemuan dengan rincian 1 kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk evaluasi guna mengetahui kemampuan berhitung bagi murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SKh Al Khairiyah, Cilegon. Adapun rincian dari pelaksanaan siklus I sebagai berikut:

#### a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada perencanaan siklus I dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Menganalisis garis besar program pengajaran (GBPP) untuk menelaah materi pelajaran matematika pada kompetensi dasar berhitung yang disesuaikan dengan tindakan pembelajaran yang dilakukan



- 2) Merumuskan indikator tujuan pembelajaran
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disesuaikan dengan rencana tindakan yang akan dilakukan,
- 4) Menyusun materi pembelajaran siklus I dengan kompetensi dasar berhitung
- 5) Membuat lembar/format observasi untuk menilai aktivitas belajar murid dikelas dan instrumen evaluasi untuk menilai kemampuan berhitung murid.

#### **b. Pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan tindakan berupa pembelajaran matematika melalui penggunaan media permainan kartu bilangan untuk melatih anak berhitung sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal yang meliputi; memeriksa kesiapan belajar murid, membuka pelajaran dengan membaca doa, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta strategi pembelajaran yang akan ditempu,
- 2) Kegiatan inti meliputi; melaksanakan/mengembangkan

kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media permainan kartu bilangan sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran dengan kegiatan pokok meliputi; penjelasan materi pembelajaran disertai contoh, pemberian latihan secara bergilir, dan penugasan murid secara individu.

- 3) Kegiatan akhir berupa penutup meliputi; memberikan pesan-pesan moral, membuat rangkuman materi dan melaksanakan evaluasi.

#### **c. Observasi**

- 1) Peneliti memperhatikan keseluruhan murid untuk mengetahui siapa yang tidak hadir dan siapa saja yang hadir
- 2) Pemantauan keaktifan murid pada saat pembelajaran berlangsung berdasarkan format yang telah disiapkan
- 3) Memantau proses berhitung murid baik pada saat proses pembelajaran maupun pada saat evaluasi pembelajaran

#### **d. Refleksi**

Hasil perhitungan yang diperoleh setelah berakhirnya siklus I dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan berhitung setelah penggunaan

media permainan kartu bilangan. Hasil yang diperoleh setelah tindakan dianalisis lebih jauh untuk menemukannya kelemahan-kelemahan yang terjadi sebagai faktor penyebab belum optimalnya hasil tindakan siklus I. Hasil refleksi ini menjadi catatan khusus untuk dijadikan perhatian pada saat pelaksanaan tindakan di siklus berikutnya. Dengan demikian siklus II merupakan perbaikan siklus I.

## **2. Gambaran Umum Siklus II**

Siklus II dirancang berlangsung selama dua kali pertemuan, satu kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes di akhir siklus II. Aktivitas yang dilaksanakan pada siklus II merupakan hasil refleksi dari siklus I. Oleh karena itu tahap-tahap yang dilalui relatif sama dengan siklus I, hanya saja pada siklus II dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan sesuai dengan kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Adapun gambaran umum pelaksanaan siklus II sebagai berikut:

### **a. Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain;

- 1) Merancang tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus I,

- 2) Menyusun rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan media permainan kartu bilangan.

### **b. Pelaksanaan tindakan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan ini adalah mengulangi kembali apa yang dilakukan pada siklus I yakni melatih

murid berhitung dengan menggunakan media permainan kartu bilangan dengan melakukan berbagai perbaikan-perbaikan.

### **c. Observasi**

Observasi yang dilakukan pada siklus II kurang lebih sama dengan observasi yang dilakukan pada siklus I.

### **d. Refleksi**

Refleksi yang dilakukan pada siklus II juga kurang lebih sama dengan siklus I hanya saja hasil refleksi pada siklus II akan dijadikan bahan pembahasan pada bagian pembahasan hasil dalam penelitian ini.

Pembahasan hasil penelitian ini diarahkan pada pembahasan mengenai hasil analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berhitung murid tunagrahita ringan kelas dasar II SKh Al Khairiyah,

Cilegon. Peningkatan kemampuan berhitung tersebut terlihat dengan membandingkan hasil yang diperoleh murid berupa kemampuan berhitung dari siklus I ke siklus II.

Hasil analisis kualitatif juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan murid dari siklus I ke siklus II yang ditandai dengan keaktifan murid bertanya dan menyelesaikan soal-soal penjumlahan dan pengurangan, keaktifan menyelesaikan tugas baik melalui kertas maupun melalui papan tulis.

Peningkatan proses maupun hasil dari pelaksanaan tindakan tersebut tampaknya sejalan dengan teori bahwa penggunaan media dalam pembelajaran sangat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar murid. Sebagaimana Kemp dan Dayton (Rahadi A, 2003: 15) mengidentifikasi delapan manfaat media pembelajaran yaitu:

- (1) penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan,
- (2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik,
- (3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif,
- (4) efisien dalam waktu dan tenaga,
- (5) meningkatkan kualitas belajar siswa,
- (6) media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja,

- (7) media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar
- (8) media dapat merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Sementara itu, penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan prestasi akademik anak. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Higgins dan Suydan (Ruseffendi E.T, 1992:14) yang menyimpulkan bahwa:

1. Pemakaian alat peraga dalam pengajaran matematika itu berhasil/efektif dalam mendorong prestasi belajar siswa.
2. sekitar 60% lawan 10% menunjukkan keberhasilan yang menyakinkan dari yang belajar dengan alat peraga terhadap yang tidak memakai. Besarnya persentase yang menyatakan bahwa penggunaan alat peraga itu paling tidak hasil belajarnya sama dengan yang tidak menggunakan alat peraga adalah 90%.
3. Manipulasi alat peraga itu penting bagi siswa SD di semua tingkatan.
4. ditemukan sedikit bukti bahwa manipulasi alat peraga itu hanya berhasil ditingkatkan paling rendah.

## **M. Hasil Penelitian**

Peningkatan kemampuan berhitung murid sebagai efek dari penggunaan media permainan kartu bilangan dapat diterima secara rasional disebabkan karena kartu bilangan itu sendiri merupakan media yang dapat merangsang anak untuk mau belajar. Hal ini disebabkan karena kartu bilangan yang digunakan dibuat sedemikian rupa terutama variasi warna sehingga murid cenderung tertarik terhadap media tersebut.

Peningkatan keaktifan murid dalam proses belajar mengajar yang kemudian berdampak pada meningkatnya kemampuan murid dalam menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan sebagai dampak dari penggunaan media permainan kartu bilangan sebagaimana yang diperoleh dalam penelitian ini, selanjutnya menjadi temuan yang memperkuat asumsi sebelumnya. Hanya saja dalam penelitian ini, peningkatan yang terjadi, baik dari segi keaktifan murid maupun kemampuan berhitung, tampaknya belum secara optimal. Hal ini terlihat dari tiga orang murid, hanya dua orang yang memperlihatkan keaktifan yang tinggi sementara satu orang lainnya belum memperlihatkan keaktifan yang optimal. Begitu pula halnya dengan peningkatan kemampuan berhitung, nilai yang

diperoleh pada akhir siklus I berupa rata-rata skor kemampuan berhitung murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SKh Al Khairiyah, Cilegon belum optimal.

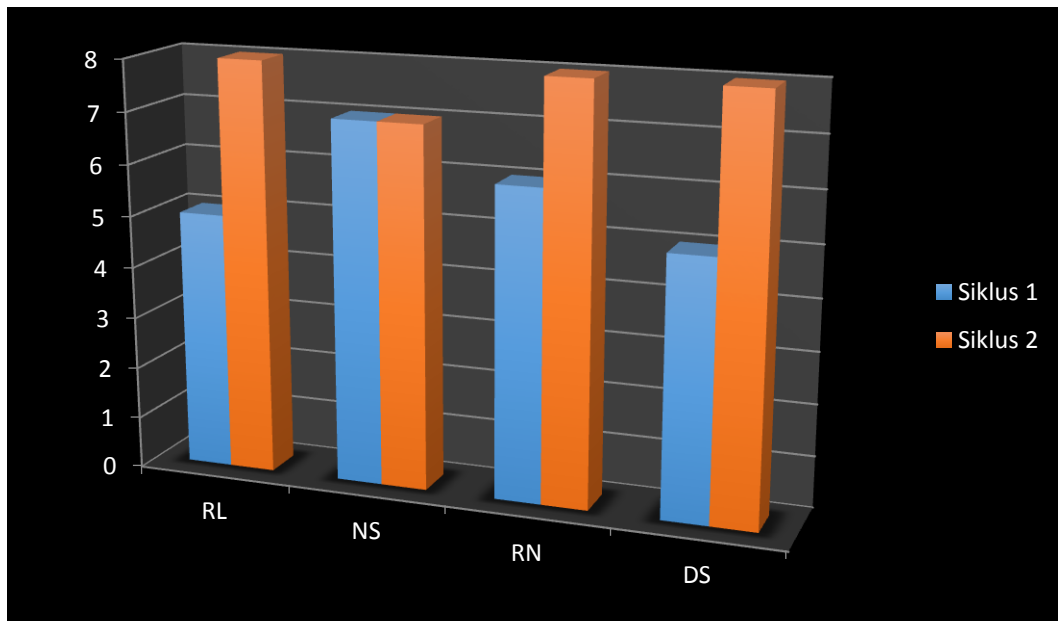
Belum optimalnya peningkatan yang terjadi baik dari sebelum tindakan ke siklus I maupun dari siklus I ke siklus II dapat disebabkan oleh berbagai kemungkinan antara lain; 1) faktor dari dalam diri murid yakni kondisi ketunaan murid tersebut yang dari sisi kemampuan mental mengalami keterbatasan sementara kemampuan mental sangat besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, 2) faktor dari luar diri murid yakni waktu pemberian tindakan yang relatif singkat. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini secara keseluruhan hanya berlangsung selama empat kali, masing-masing dua kali pertemuan dalam siklus I dan dua kali pertemuan pada siklus II. Apabila pertemuan tersebut dilaksanakan dalam sekali tiap minggu, maka total minggu yang digunakan untuk memberikan tindakan kelas hanya enam minggu (tidak sampai dua bulan). Waktu dua bulan untuk murid tunagrahita ringan adalah sangat singkat, jangankan dua bulan, enam bulan pun untuk murid

tunagrahita ringan adalah waktu yang sangat singkat untuk meningkatkan kemampuan berhitung secara optimal.

## N. Hasil Tindakan

Untuk memudahkan pembaca dalam melihat peningkatan siswa dalam

mengerjakan soal operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan media permainan kartu nilangan, berikut adalah rekapitulasi hasil peningkatan siswa yang dibuat dalam bentuk diagram:



Dari bagan diatas tampak kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan dan pengurangan peningkatan pada setiap siklusnya .

## O. DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Mulyono. 1995. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Amin, Moh. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Depdikbud Dikti. Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Chaerul Anam. 1986. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Yogyakarta: Yayasan Bina Psikologi UGM.

Coernelius, Michael. 1982. *Teaching Matematics*, New York: Nichols Publishing Company.

Hamalik, O. 1983. *Metode Pendidikan*. Bandung: Alumni

..... , 1994. *Media Pendidikan*. Bandung:PT. Citra Aditya Bakti

Harun Al Rasyid, 1996. *Statistik Terapan*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.

Latuheru, J, D.1988; *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*, Jakarta: Depdikbud

Naga, Dali S. 1980. *Berhitung, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Gramedia

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian pengajaran*. Yogyakarta: BPEE

Roestiyah, N, K. 1982; *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bumi Aksara

Rumampunk, D, B. 1988; *Media Instruksional IPS*, Jakarta: Depdikbud

Rumini,S, 1980; *Pengetahuan Sub Normalitas Mental*, Jogya : IKIP Jogya

Runtukahu Tombokan, 1996. *Pengajaran Matematika Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Dirjen Dikti. Proyek Pendidikan Tenaga Guru

Ruseffendi, E.T. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Pendidikan Tinggi; Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Rahadi, A. 2003. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Diknas, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan.